

FENOMENA RATU ADIL DALAM KEKUASAAN JAWA



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Filsafat Islam dalam Ilmu Ushuluddin**

Oleh :

**ARIF WIDAYANTO
NIM. 9851 2644**

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

ABSTRAK

Gerakan Ratu Adil selalu bersinggungan dengan kekuasaan, karena dalam gerakan Ratu Adil selalu menjelaskan adanya pemimpin yang diharapkan mampu menjawab segala permasalahan. Fenomena gerakan Ratu adil bagi bangsa Indonesia dapat dipahami sebagai gerakan yang bersumber dari pemerintahan kerajaan Jawa dengan keagungannya sebab raja-raja Jawa dikenal dengan “Gung Binatara”, adil dan mampu membawa rakyatnya menuju kesejahteraan. Kekuasaan agung dari raja-raja Jawa memuat ajaran yang tertuang dalam konsep kekuasaan Jawa. Dengan konsep kekuasaan Jawa maka raja Jawa mampu membawa rakyatnya menuju kesejahteraan yang dikenal dengan “Gemah ripah loh jinawi”.

Fenomena Ratu Adil hadir sebagai wujud pelaksanaan konsep kekuasaan Jawa secara ideal, selanjutnya sebagai pemegang kekuasaan dan memerintah di pulau Jawa, maka raja-raja Jawa dapat menjadi sososok Ratu Adil. Kehadiran sebagai sosok Ratu Adil bagi raja-raja Jawa tersebut karena secara nyata bahwa dalam sejarah raja Jawa memegang kekuasaan serta pemerintahan, dan menjadi manusia terpilih untuk memimpin bangsa dan Negara sebagai wakil Tuhan di dunia.

Kemunculan ramalan yang menyebutkan Ratu adil muncul dalam berbagai bentuk dan versi yang berbeda, namun memiliki substansi yang sama. Ramalan kemunculan Ratu Adil terdapat dalam berbagai versi dengan jumlah lebih dari dua puluh buah, merupakan hasil gubahan para pujangga kerajaan yang ada di tanah Jawa sehingga secara tidak langsung akan membawa raja Jawa dianggap sebagai pemimpin Adil.

Dalam masa Reformasi fenomena Ratu Adil muncul sebagai bagian kepercayaan masyarakat bahwa jangka jaman yang terdapat dalam ramalan Jayabaya masih berlangsung dan akan terjadi, pada masa kini harapan tersebut tetap ada, hal ini akibat keadaan tidak menentu serta belum pulihnya krisis multidimensional yang melanda bangsa Indonesia, meskipun selama penelitian sejarah yang pernah dilakukan berbagai sejarawan belum membuktikan adanya kemunculannya.

NOTA DINAS

Drs. H. Muzairi, MA.
Muhammad Fatkhan, S.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah mengadakan koreksi, revisi dan perbaikan seperlunya terhadap Skripsi Saudara dibawah ini :

Nama : Arif Widayanto
NIM : 9851 2644
Jurusan : Aqidah Filsafat
Judul Skripsi : Fenomena Ratu Adil dalam Kekuasaan Jawa

Berkenaan hal tersebut kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk dimunaqasyahkan. Maka dengan ini secepatnya kami mohon untuk segera diadakan Sidang Munaqasyah terhadap Skripsi tersebut.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Maret 2003 M

Pembimbing I

Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150 215 586

Pembimbing II

Muhammad Fatkhan, S.Ag.
NIP. 150 292 262

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan tulisan ini untuk :

*Ayahku (Suparjo) & almarhumah Ibuku (Wakirotinah)
“Sebagai perantara kehidupanku di dunia,
untuk setiap tetes keringat dan darah yang dicucurkan
dalam menorehkan mata pena kehidupan
saat mendidik dan membesarkanku, hingga aku dewasa”.*

MOTTO

قل الحق ولو كان مراً

"Katakan Kebenaran Walaupun Pahit"

(al-Hadits)

*"Sugih tanpa banda, digdaya tanpa aji, nglurug tanpa bala,
menang tanpa ngasorake
Trimah mawi pasrah, suwung pamrih tebih ajrih,
langgeng tan ana susah, tan ana seneng,
anteng mantheng, sugeng jeneng".*

(RM Sosrokartono)

KATA PENGANTAR

اللَّهُمَّ إِنِّي أُخْرِجُكُمْ مِّنْ حَرَمَتِكُمْ وَرَحْمَةَ اللَّهِ وَرَحْمَةَ رَبِّكُمْ

Segala puji hanya milik Allah SWT atas segala limpahan nikmatnya sehingga penyusunan naskah skripsi ini dapat selesai dengan baik. Sholawat dan Salam semoga tetap tercurah kepada nabi Muhammad SAW sebagai uswatan khasanah sekaligus pembawa risalah yang begitu amanah menuntun umatnya ke jalan yang benar. Amiin.

Penyusunan Skripsi sebagai sebagian syarat untuk memperoleh Gelar Strata Satu Filsafat Islam dalam ilmu Ushuluddin ini berkat bantuan dan dukungan berbagai pihak sehingga dapat selesai pada waktunya. Skripsi yang berjudul ***“Fenomena Ratu Adil dalam Kekuasaan Jawa”*** ini merupakan pengkajian bidang Filsafat Sejarah mengenai gerakan Mesianisme yang tertuang dalam Pralambang Jayabaya dan saat ini marak dengan adanya pengharapan Ratu Adil bagi masyarakat.

Dengan selesainya penulisan Skripsi ini maka kami sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah, selaku Rektor IAIN Sunan Kalijaga yang memberikan kesempatan dalam menempuh Studi hingga akhir penyusunan Skripsi ini.
2. Bapak Dr. Djam'annuri, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga yang memberikan kesempatan dan fasilitas dalam penyusunan Skripsi ini.
3. Bapak Drs. H. Muzairi, MA, selaku Ketua Jurusan Aqidah & Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Penasehat Akademik dan Pembimbing I yang memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan Skripsi ini.
4. Bapak Muhammad Fatkhan, S.Ag., selaku Pembimbing II atas segala arahan dan bimbingan dalam penulisan Skripsi ini.
5. Ayah dan almarhumah Ibuku yang telah mendidik dan memberikan bekal dalam studi semenjak kecil sampai akhir studi.

6. Sri Wahyu Widati, S.Si. dan Aris Wardani, SE., Kakak-kakaku atas dukungan, kritikan serta kesetiaanya saat bertengkar bersama dalam segala aktifitasku.
7. Atik dan Dewi, wanita-wanita hamba Allah SWT yang pernah menunjukkan jalan terang kehidupan serta perhatian selama beberapa tahun yang lalu.
8. Kepada rekan-rekan seperjuangan dalam dakwah di PD IRM Kabupaten Bantul (mas Haris, Titis, Hanif, Atiek, Thole Arief, Riqwan, mbak Ira, D'Nita, Sigit, Hindun, kang Rist', mbak Tutik, Tophiq, kang Tantun, Yuly, Hery, mbak Annur, mbak Ani, Lanjar, Insan, Eko) atas segala pengertian, dukungan dan dedikasi yang diberikan selama berjuang bersama.
9. Kepada rekan-rekan di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Aqidah & Filsafat angkatan '98, *We have Sweet Memories Guys !!!, Thanks for all.*
10. Kepada rekan-rekan Alumni SMPP44/SMA/SMU 02 Bantul, lebih khusus untuk KARISMADA (*Keluarga Alumni Remaja Ilmiah SMA/SMU 02 Bantul*).
11. Kepada semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat kami sebutkan satu-persatu.

Demikian Skripsi ini kami sampaikan semoga dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu Ushuluddin yang selama ini kami geluti. Akhirnya penulis menyadari “*Tiada Gading yang tak Retak, tiada Retak yang tak berguna*”, begitu juga dengan naskah Skripsi ini. Hal ini kami sadari karena keterbatasan pengetahuan dan kelemahan penyusun sebagai manusia.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

17 Maret 2003 M

Arif Widayanto



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512 156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/DU/PP.00.9/678/2003

Skripsi dengan judul : *Fenomena Ratu Adil dalam Kekuasaan Jawa*

Diajukan oleh :

1. Nama : Arif Widayanto
2. NIM : 9851 2644
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Aqidah & Filsafat

Telah dimunaqosyahkan pada hari : *Kamis*, tanggal : *3 April 2003* dengan nilai : 72,5 dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. H. Subagyo, M.Ag.
NIP. 150 234 514

Sekretaris Sidang

Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150 275 041

Pembimbing/Merangkap Penguji

Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150 215 586

Pembantu Pembimbing

Muhammad Fatkhan, S.Ag.
NIP. 150 292 262

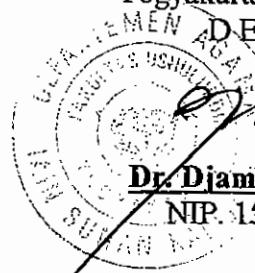
Penguji I

Prof. Dr. H. Simuh
NIP. 150 079 39

Penguji II

Ustadzi Hamzah, S.Ag.
NIP. 150 298 987

Yogyakarta, 3 April 2003



Dr. Djam'annuri, MA
NIP. 150 182 860

Gerakan Ratu Adil selalu bersinggungan dengan kekuasaan, karena dalam gerakan Ratu Adil selalu menjelaskan adanya pemimpin yang diharapkan mampu menjawab segala permasalahan. Fenomena gerakan Ratu Adil bagi bangsa Indonesia dapat dipahami sebagai gerakan yang bersumber dari pemerintahan kerajaan Jawa dengan keagungannya sebab raja-raja Jawa dikenal dengan “*Gung Binatara*”, adil dan mampu membawa rakyatnya menuju kesejahteraan.

Kekuasaan agung dari raja-raja Jawa memuat ajaran yang tertuang dalam Konsep Kekuasaan Jawa. Dengan Konsep Kekuasaan Jawa, maka raja Jawa mampu membawa rakyatnya menuju kesejahteraan yang dikenal dengan “*gemah ripah loh jinawi*”.

Fenomena Ratu Adil hadir sebagai wujud pelaksanaan Konsep Kekuasaan Jawa secara ideal, selanjutnya sebagai pemegang kekuasaan dan memerintah di pulau Jawa maka raja-raja Jawa dapat menjadi sosok Ratu Adil. Kehadiran sebagai sosok Ratu Adil bagi raja-raja Jawa tersebut karena secara nyata bahwa dalam sejarah raja Jawa memegang kekuasaan serta pemerintahan, dan menjadi manusia terpilih untuk memimpin bangsa dan negara sebagai wakil Tuhan di dunia.

Kemunculan ramalan yang menyebutkan Ratu Adil muncul dalam berbagai bentuk dan versi yang berbeda, namun memiliki substansi yang sama. Ramalan kemunculan Ratu Adil terdapat dalam berbagai versi dengan jumlah lebih dari dua puluh buah, merupakan hasil gubahan para pujangga kerajaan yang ada di tanah Jawa sehingga secara tegas langsung akan membawa raja Jawa dianggap sebagai pemimpin Adil.

Dalam masa reformasi fenomena Ratu Adil muncul sebagai bagian kepercayaan masyarakat bahwa jangka jaman yang terdapat dalam Ramalan Jayabaya masih berlangsung dan akan terjadi, pada masa kini harapan tersebut tetap ada, hal ini akibat keadaan tidak menentu serta belum pulihnya krisis multidimensional yang melanda bangsa Indonesia, meskipun selama penelitian sejarah yang pernah dilakukan berbagai sejarawan belum membuktikan adanya kemunculannya.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Nota Dinas	ii
Halaman Persembahan	iii
Motto	iv
Kata Pengantar	v
Halaman Pengesahan	vii
Abstrak	viii
Daftar Isi	x

BAB I PENDAHULUAN

A.. Latar Belakang	1
B.. Rumusan Masalah	5
C.. Tujuan dan kegunaan	5
D.. Tinjauan Pustaka	6
E.. Metodologi Penelitian	10
F.. Sistematika Pembahasan	11

BAB II FENOMENA RATU ADIL

A. Terminologi Ratu Adil	13
B. Gambaran Ratu Adil dalam ramalan Jayabaya	19

BAB III KASULTANAN MATARAM

A. Latar Belakang	45
1. Sejarah Kasultanan Mataram	45
2. Mataram terbagi menjadi Yogyakarta dan Surakarta ..	49
B. Keagung binataraan dalam kekuasaan Jawa	52
1. Konsep Kekuasaan Jawa	52
2. Kekuasaan Ideal	56

C. Penerapan Konsep Keagung Binataraan	60
1. Penerapan dalam Silsilah Raja	60
2. Penerapan dalam penggunaan Bahasa	65
3. Penerapan dalam gelar bangsawan	70

BAB IV PREDIKSI MUNCULNYA RATU ADIL

A. Jangka Jaman Kemunculan Ratu Adil	73
1. Jaman Kala Bendu	73
2. Jaman Kala Suba	75
3. Jaman Kala Sumbaga	76
4. Jaman Kala Surasa	77
5. Kiamat Kubra	79
B. Prediksi kemunculan Ratu Adil	81
1. Penguasa Jawa sebagai Ratu Adil	81
2. Krisis Multidimensional yang tak kunjung usai.....	84
3. Ratu Adil keturunan raja Jawa	90
4. Fenomena Satrio Piningit	97
5. Waktu Kemunculan Ratu Adil	103

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	114
B. Saran.....	117

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

CURICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tanpa mengharap manusia pasti akan masuk liang lahat, selama manusia masih memiliki pengharapan meskipun diliputi beban teramat berat manusia masih dianggap lumayan apabila masih ada suatu pengharapan. Tidak mengherankan jika dalam sejarah berulangkali memunculkan mesianisme, yang lazim dikenal dengan Ratu Adil. Kemunculan fenomena Ratu Adil tidak hanya ada pada jaman klasik namun pada jaman yang sudah modern saat ini juga masih ada pengharapan dari manusia akan hadirnya Ratu Adil sebagai juru selamat, terlebih menghadapi kekacauan bangsa yang menimpa seperti saat ini tentu rakyat merindukan sang Ratu Adil yang mampu menyelesaikan segala permasalahan yang sedang dihadapi.

Penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan pemimpin untuk kepentingan pribadi menjadikan pemimpin memiliki kecenderungan berbuat sesuka hati dengan jalan menindas dan menjadikan dirinya sebagai diktator. Kekuasaan tersebut menjadikan pemimpin menjadi angkuh dan sombang sehingga dengan kekuasaan tersebut ingin melanggengkan kekuasaan dengan segala cara termasuk dengan pemaksaan dan penindasan kepada rakyat¹. Tidak jarang dalam pemerintahan, pemimpin melakukan praktik pemerintahan

¹ Dalam pidato pengukuhan sebagai Guru Besar Ilmu Politik UGM, Amien Rais memberikan ilustrasi mengenai ketidakadilan yang dilakukan oleh pihak penguasa terhadap pihak tidak berdaya, Orasi ilmiah yang berjudul "Kuasa, Tuna Kuasa dan Demokratisasi Kekuasaan" mengisyaratkan adanya keadilan untuk menciptakan masyarakat adil dan makmur. Amien Rais, *Sikap Kami* (Surabaya : Pustaka Anda, 1999), hlm. 91-99.

dengan tangan besi, selalu menekan rakyat untuk kepentingan langgengnya kekuasaan tersebut.

Pada sisi yang lain terdapat pemimpin yang selalu mengayomi rakyat, menjadi pelindung sekaligus menjadi pemimpin yang selalu dinantikan kehadirannya oleh setiap orang yang dipimpinnya. Pemimpin yang mampu untuk memahami kebutuhan rakyat serta memberikan penyelesaian segala macam problematika yang dihadapi rakyat, pemimpin ini tak jarang disebut Ratu Adil yaitu raja yang memimpin dengan penuh keadilan.²

Bergulirnya masa reformasi belum menjanjikan masa depan lebih baik, menjadikan rakyat Indonesia menantikan pemimpin yang benar-benar adil, sebagai problem solver permasalahan, bukan pemimpin penindas dan otoriter seperti pada masa orde baru yang berdampak menyengsarakan kehidupan rakyat. Pada masa awal reformasi muncul berbagai pemimpin yang disebut sebagai pemimpin kharismatik menurut beberapa kelompok masyarakat tertentu. Munculnya pemimpin tersebut diharapkan tidak mengulang arena politik kotor yang terjadi pada masa orde baru. Politik kotor tersebut secara teoritis mengagung-agungkan demokrasi dan kesejahteraan rakyat, namun dalam kenyataan semua pilar kelembagaan negara terkooptasi dengan kolusi, korupsi dan nepotisme yang berjalan secara sistemik dan tunggal ditangan

² Pengharapan hadirnya Ratu Adil merupakan kausalitas historis yang penting dan sebagai suatu paham mesianistik dengan gambaran sejarah pada masa depan. Dalam berbagai karangan ilmiah, menempatkan kajian Ratu Adil dalam Pralambang Jayabaya merupakan kajian segi mesianistik di Pulau Jawa. Sartono Kartodirdjo, *Ungkapannya-ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1990), hlm. 75-79.

penguasa diktator dan kroni-kroninya, yang berusaha mempertahankan kekuasaan dengan jalan apapun.³

Pemimpin adil dan mampu mengayomi rakyat muncul untuk memberantas segala kezaliman. Pemimpin sebagai Ratu Adil pada saat muncul pada versi agama disebut sebagai Imam Mahdi, yang muncul menegakkan hukum agama sehingga meluruskan jalan hidup manusia agar selamat dari dosa dan kembali kejalan yang benar⁴. Dan pada tradisi Kristen kemunculan Yesus sebagai juru selamat dan pembebas dosa manusia yang disebut sebagai Mesianis. Bahkan dalam kalangan orang Jawa berdasarkan ramalan para pujangga, ada yang menyebut Ratu Adil dengan Satrio Piningit karena belum jelas kapan kemunculannya serta siapakah dia. Apapun sebutan pada pemimpin tersebut, pemimpin yang dianggap sebagai Ratu Adil pada kenyataannya muncul dalam berbagai kebudayaan masyarakat maupun dalam kepercayaan kelompok orang, menurut versinya masing-masing, sehingga akan ditemui banyak terminologi untuk menyebut Ratu Adil⁵.

Munculnya pemimpin yang dianggap sebagai Ratu Adil saat ini diharapkan banyak orang seiring belum adanya kepastian pada masa reformasi mengenai kejelasan masa depan bangsa Indonesia, yang ditandai dengan

³ Salah satu sisi negatif pengertian kekuasaan adalah kekuasaan dijalankan sebagai praktik intervensi individu atau institusi terhadap yang lainnya. Praktik intervensi dijalankan menjadikan distorsi demokrasi menjadi sebuah anarki, merugikan pihak yang mendapat intervensi. Musa Asy'arie, *Filsafat Islam : Sunnah Nabi dalam Berfikir* (Yogyakarta : LESFI, 1999), hlm. 101.

⁴ Sartono Kartodirdjo, Ratu Adil, op. cit., hlm. 76. Lihat juga uraian mengenai Ratu Adil yang disebutkan Muhklin dan Damarhuda, *Ratu Adil dan Perjalanan Spiritual Megawati* (Bali : Yayasan Purbakala, 1999), hlm. 129-132.

⁵ Pemunculan segi-segi Mesianitis muncul dalam berbagai keadaan yang bobrok dari suatu tatanan masyarakat. *Ibid.* Bandingkan dengan Damardjati Supadjar, *Nawang sari remungan Agama, Spiritualitas, Budaya* (Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, 1993), hlm. 311-313.

belum pulihnya ekonomi yang merosot tajam, belum adanya kestabilan politik yang mampu untuk dijadikan sebagai pegangan karena masing-masing pemimpin bangsa saat ini saling untuk menjatuhkan. Setelah hampir empat tahun berjalan masa reformasi bergulir maka muncul ketidakpercayaan kepada pemimpin bangsa, akibat ketidakmampuan pemimpin yang ada saat ini memberikan jawaban permasalahan yang dihadapi bangsa dengan cepat. Terlebih dengan adanya gangguan keamanan baik dari luar negeri maupun gerakan sparatis yang dikenal dengan terorisme masih terkondisikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya ketidakpercayaan tersebut maka setidaknya masyarakat akan muncul pengharapan bahwa akan adanya pemimpin yang muncul untuk mampu menjawab dan menyelesaikan masalah yang dihadapi bangsa Indonesia. Kepercayaan tersebut muncul dari salah satu figur pemimpin kharismatik di mata para pendukungnya.

Gejala Ratu Adil diyakini merupakan kuturunan raja Jawa sebab anggapan masyarakat, pihak yang sah menjadi pemimpin di tanah Jawa adalah orang yang mendapat wahyu untuk memimpin. Tanpa memiliki wahyu tidak ada orang yang dapat memimpin tanah Jawa. Franz Magnis Suseno menyatakan pemimpin Jawa adalah pemimpin kosmis, sehingga secara ritual diyakini bahwa pemimpin memiliki kesaktian serta merupakan wakil Tuhan di dunia, sehingga mampu untuk memberikan kesejahteraan dan kedamaian

bagi rakyatnya⁶. Dari sini dapat diartikan bahwa kepemimpinan Jawa mengarah pada pemimpin yang mampu mengatasi segala permasalahan. Model kepemimpinan Jawa terdapat kemiripan dengan Ratu Adil yang diharapkan, namun apakah hal tersebut merupakan simbol keterkaitan dengan keadaan sekarang, mengingat beberapa presiden tidak memiliki masa pemerintahan lama dalam memegang tampuk pimpinan.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian latar belakang mengenai Ratu Adil di atas maka dapat diajukan rumusan masalah :

1. Bagaimanakah Gambaran Ratu Adil dalam Jangka Jayabaya ?
2. Bagaimanakah bentuk ajaran “Keagungbinataaraan” dapat menjadikan Raja Jawa sebagai Ratu Adil ?
3. Bagaimanakah prediksi kemunculan Ratu Adil pada saat ini ?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Dapat mengetahui gambaran tentang Ratu Adil yang terdapat dalam Pralambang Jayabaya yang selama ini diyakini oleh masyarakat Jawa baik sebagai ide maupun fenomena sejarah.

⁶ Seorang pemimpin mempunyai kekuatan yang berasal dari wahyu Tuhan, dengan kekuatan yang berasal dari wahyu itu apapun yang dilakukan tidak ada yang dapat menghalangi dan menandinginya, karena kekuatannya merupakan kekuatan Tuhan. Kekuatan dari wahyu Tuhan diberikan untuk membenahi sendi-sendi kehidupan manusia melalui pemimpin yang disebut Ratu Adil. Dengan demikian keadaan yang akan terjadi merupakan kehendak Tuhan melalui sosok pemimpin yang adil. Franz Magnis Suseno. *Etika Jawa* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 100-114.

2. Mampu untuk memahami konsep kekuasaan Jawa yang dikenal dengan “Keagungbinataraan”, serta penerapannya sehingga dapat dijadikan sebagai kerangka pijakan adanya pemunculan Ratu Adil yang berasal dari keturunan raja-raja Mataram.
3. Dapat memberikan prediksi tentang kemunculan Ratu Adil berdasarkan Pralambang Jayabaya dan konsep “Keagungbinataraan” dalam konteks kekinian khususnya berkenaan dengan keadaan bangsa Indonesia.

Kegunaan yang didapat dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui berbagai fenomena Ratu Adil yang saat ini berkembang di tengah masyarakat, serta membongkar mitos adanya Ratu Adil seperti yang terdapat dalam Pralambang Jayabaya.
2. Mengetahui fenomena munculnya Ratu Adil dalam kekuasaan Jawa dengan adanya “Keagungbinataraan” .
3. Memperbaharui Penelitian mengenai masalah gerakan millerian atau mesianisme yang sudah ada.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Pembahasan mengenai Ratu Adil terdapat dalam berbagai macam buku, artikel dan makalah maupun ramalan dari berbagai paranormal. Dalam kajian lebih lanjut, kadang Ratu Adil merupakan kajian utopis dan tidak rasional. Salah satu buku yang membahas tentang Ratu Adil yaitu Buku

berjudul *Ratu Adil* karangan Sartono Kartodirdjo⁷. Isi buku memaparkan berbagai macam rumusan Ratu Adil yang diilustrasikan dari gerakan-gerakan keagamaan dan masyarakat pada abad 19 dan 20 dalam menghadapi penjajahan serta perkembangan politik di Indonesia. Buku kumpulan artikel tersebut merupakan uraian sudut pandang sejarah mengenai Ratu Adil sepanjang tiga ratus tahun terakhir.

Dalam karya lain Sartono Kartodirdjo membahas dalam salah satu bab. Buku berjudul *Ungkapan-ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur*⁸, menguraikan Ratu Adil dalam Pralambang Jayabaya yang menegaskan segi mesianistik dalam sejarah Indonesia, dari pembahasan ini terlihat sudut pandang sejarah secara gamblang mengenai Ratu Adil beserta contoh gerakan yang pernah terjadi walaupun hanya dalam konteks Indonesia.

Mukhlisin dan Damarhuda menulis fenomena Ratu Adil dengan Judul *Ratu Adil dan Perjalanan Spiritual Megawati*⁹, menguraikan fenomena Ratu Adil dari Falsafah Jawa serta sejarah dan pewayangan, Ramalan munculnya Ratu Adil dari pendapat paranormal dan pujangga yang

⁷ Fenomena Ratu Adil dapat dijumpai dalam tiga bentuk, pertama adanya gerakan Milerian yang berhubungan dengan Agraris, kedua gerakan pemberontakan yang berhubungan dengan sosial ekonomi serta adanya sentimen keagamaan dan yang ketiga adanya pengharapan munculnya Ratu Adil yang tidak hanya oleh masalah agraris, sosial-ekonomi maupun sentimen keagamaan saja, namun permasalahan politik juga turut mengambil peran. Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil* (Jakarta : PT Sinar Harapan, 1984), hlm. 96-108.

⁸ Kajian sejarah mengenai Segi-segi Mesianistik merupakan kajian yang utopis karena sepanjang sejarah Indonesia (300 tahun terakhir) Ratu Adil tidak dapat dibuktikan kemunculannya, sehingga adanya Ratu Adil lebih kearah Ramalan yang sulit untuk dibuktikan. Sartono Kartodirdjo, *Ungkapan-ungkapan Sejarah Filsafat Barat dan Timur* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1990), *op. cit.*, hlm. 75-110.

⁹Seorang yang dianggap sebagai Ratu Adil sebelumnya telah menempuh perjalanan Spiritual sehingga mendapatkan kekuatan dari *wisik* yang tidak dapat dicegah oleh siapapun karena merupakan kekuatan magis mapupun kekuatan moral yang mutlak dilakukan seseorang sebelum menjadi Ratu Adil. Mukhlisin dan Damarhuda, *op. cit.*, hlm. 238-265..

meramalkan datangnya Ratu Adil, serta sosok Megawati sebagai Ratu Adil, dengan berbagai argumen pendukungnya.

Joko Lelono memberikan uraian dari kemunculan Ratu Adil dalam *Nostradamus Van Java : Wisik langsung dari Pujangga Ternama (Jayabaya, Ranggawarsita, Yasadipura)*¹⁰, merupakan berbagai wisik dari para pujangga ternama yang mengisyaratkan dan meramalkan munculnya Ratu Adil pada tahun 1990, 1991 dan 1992, buku tersebut terlihat tidak rasional sebab merupakan wisik dengan kebenaran sulit untuk dipertanggung jawabkan dari sudut pandang ilmiah.

Kusumo Lelono dalam buku *Satrio Piningit*¹¹ menegaskan fenomena Ratu Adil yang ada dalam uraian Ramalan Jayabaya, sedangkan uraian buku ini masih memberikan uraian Wisik atau wangsit mengenai keadaan bangsa Indonesia saat ini, dilanjutkan dengan pesan berupa sandi tentang ciri-ciri Ratu Adil, kekurangan buku ini terlihat dengan hanya memberikan terjemahan dari sandi-sandi tersebut dan tidak menganalisisanya lebih jauh. Buku karya Kusumo Lelono ini sulit juga untuk

¹⁰Wisik atau wangsit merupakan pengalaman spiritual, tidak setiap orang mampu mendapatkan sebab orang yang mampu mendapatkan wisik adalah orang yang memiliki laku ritual yang baik, sehingga yang bersangkutan sangat dekat dengan Tuhan. Karena kedekatannya dengan Tuhan maka mampu melakukan kontak dengan pihak pemberi wisik atau wangsit. Sedangkan yang memberikan wisik tersebut dapat berupa rob para pujangga/orang sakti yang sudah meninggal atau malah langsung merupakan wahyu Tuhan. Wisik diberikan sebagai informasi mengenai suatu hal yang sangat penting dan berguna bagi umat manusia. Joko Lelono. *Nostradamus Van Java : Wisik Langsung dari Pujangga Ternama (Jayabaya, Ranggawarsita, Yasadipura)* (Yogyakarta : Media Pressindo, 2000), hlm. 6-27.

¹¹ Kusumo Lelono. *Satrio Piningit : 25 Sandi Gaib mengenai Pemimpin Bangsa, Para Tokoh, Partai, dan Situasi Sosial Politik Indonesia* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. xi-xxii.

dipertanggungjawabkan dari sudut pandang ilmiah karena berwujud uraian wisik.

Kitab Primbon tulisan Ir. Wibatsu Harianto Soembogo, berjudul *Kitab Primbon Quraisyn Adammakna (Serat Jangka Jayabaya)*, memberikan uraian sejarah Serat Jangka Jayabaya dan berwujud “pethikan tangan” (prosa) serta pupuh yang terdiri dari tiga pupuh yaitu Sinom, Pangkur dan Kinanthi. Dalam kitab Primbon ini menggunakan bahasa Jawa pementasan yang sulit dipahami meskipun bukan bahasa Jawa kuno (bahasa kawi). Sebagai sebuah kitab Primbon merupakan karya yang sulit dipahami oleh akal serta merupakan penyajian subjektif pengarangnya¹².

Penelitian yang akan dilakukan dalam Skripsi ini dengan mengambil tema Ratu Adil, mengungkapkan sudut pandang pemikiran sejarah kedatangan Ratu Adil dengan objek pemerintahan Jawa klasik (kerajaan Mataram) hingga Indonesia saat ini. Dengan memberikan objek pada kekuasaan Jawa masih jarang diungkapkan oleh para pakar dan peminat ramalan dalam menulis sebuah tulisan ilmiah. Dari hasil penelitian ini akan mendukukkan permasalahan Ratu Adil sebagai pemikiran sejarah yang benar-benar dapat dipahami oleh nalar, sehingga memberikan kejelasan tentang berbagai tulisan masalah Ratu Adil yang bersifat tidak rasional, dogmatis serta kurang dapat dipertanggungjawabkan. Sebab banyak tulisan ilmiah mengenai

¹² Ir. Wibatsoe Harianto Soembogo. *Kitab Primbon Quraisyn Adammakna (Serat Jangka Jayabaya)* (Solo : CV. Buana Raya, tanpa tahun).

Ratu Adil yang mengungkapkan objek kekuasaan Jawa namun lebih berupa cerita bukan sebagai ajaran pemikiran.

E. METODOLOGI PENELITIAN

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai harapan maka dalam penelitian menggunakan metode pengumpulan data dan metode pembahasan. Metode pengumpulan data dimaksudkan sebagai alat untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian, sedangkan metode pembahasan merupakan cara membahas dan menganalisa data-data yang diperoleh, sehingga diperoleh kejelasan serta titik terang rumusan masalah, secara metodologis pembahasan Skripsi ini menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan Data dalam penelitian dengan metode Penelitian Pustaka atau Collecting Methods. Collecting Methods/Penelitian Pustaka yaitu penelitian berdasarkan teks-teks yang terdapat di buku, artikel, dan majalah yang berhubungan dengan permasalahan Ratu Adil, serta prediksi munculnya Ratu Adil. Dari penelitian ini akan diperoleh data-data berupa rujukan dari teks-teks yang membahas Fenomena Ratu Adil dari klasik sampai kontemporer.

2. Metode Pembahasan

a. Deskripsi

Pembahasan dengan memberikan gambaran yang konkret mengenai rumusan masalah yang diajukan sehingga diperoleh sebuah gambaran yang jelas tentang pembahasan rumusan masalah tersebut.

Dari pembahasan yang sifatnya diskripsi ini akan memberikan gambaran mengenai data-data yang ada tentang Ratu Adil sehingga diperoleh kejelasan secara historis sejak awal hingga pada prediksi kemunculan Ratu Adil.

b. Interpretasi

Berusaha mencari makna mengenai permasalahan Ratu Adil yang muncul dalam sejarah khususnya dalam sejarah kekuasaan Jawa, yang dilanjutkan dengan menyelami Ratu Adil tersebut dalam berbagai macam penerapan konsep kekuasaan Jawa yang disebut dengan “*Keagungbinataaran*”.

Dari pembahasan ini akan mendapatkan hasil penafsiran tentang hubungan antara Ratu Adil dengan kekuasaan Jawa, yang merupakan satu kesatuan apakah korelasi dari keduanya sehingga Ratu Adil muncul dari kalangan keraton.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Naskah Skripsi tertuang kedalam lima bab, dengan secara berurutan dan sistematis mengenai permasalahan yang akan disampaikan sehingga akan dicapai keterkaitan antara bab satu sampai bab lima mengenai *Fenomena Ratu Adil dalam Kekuasaan Jawa*.

Bab I, Pendahuluan mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan sehingga diperoleh gambaran awal permasalahan yang diajukan dalam penelitian.

Bab II, menerangkan terminologi Ratu Adil sehingga tersaji batasan-batasan mengenai Ratu Adil beserta versinya, pemaparkan gambaran Ratu Adil dalam Pralambang Jayabaya. Dalam bab ini akan diuraikan pembahasan Ratu Adil dalam ramalan Jangka Jayabaya.

Bab III, menguraikan Kasultanan Mataram yang di dalamnya membahas mengenai sejarah singkat Kasultanan Mataram hingga terpecah menjadi kasultanan Yogyakarta dan Surakarta, dilanjutkan dengan uraian tentang ajaran kekuasaan Jawa atau yang lebih dikenal dengan "*Keagungbinataraan*", dilanjutkan dengan penerapan konsep "*Keagungbinataraan*" tersebut dalam bentuk silsilah raja, bahasa dan gelar ningrat.

Bab IV, memberikan pembahasan tentang prediksi kemunculan Ratu Adil, jangka jaman kemunculan Ratu adil sejak jaman edan/kalabendu hingga kiamat kubra. Prediksi kemunculan Ratu Adil yang berada di tengah krisis multidimensional yang tak kunjung usai, dilanjutkan dengan pembahasan Ratu Adil sebagai keturunan Raja Jawa, fenomena Satrio Piningit, serta waktu munculnya Satrio Piningit.

Bab V, Berupa kesimpulan dari uraian pembahasan khususnya pada bab IV sehingga menjawab permasalahan yang diajukan pada bab I. Kemudian akan dilanjutkan dengan saran yang dapat penulis sampaikan mengenai pokok permasalahan yang telah dibahas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan pada bab terdahulu maka dapat ditarik kesimpulan dari Fenomena Ratu Adil dalam sejarah kekuasaan Jawa antara lain :

1. Jangka Jayabaya bukan karya Prabu Jayabaya raja Kediri, Jangka Jayabaya berasal dari kitab “*Asrar*” karya Sunan Giri Perapen. Kitab “*Asrar*” sebagai *sasmita narendra* Sunan Giri Perapen kepada Sultan Agung Anyakrakusumo. Kitab “*Asrar*” digubah menjadi kitab Jangka Jayabaya oleh Pangeran Wijil I dari Kadilangu. Penggunaan kata Jayabaya merupakan Trade Mark bagi karya yang dipublikasikan sehingga diyakini sebagai karya Prabu Jayabaya. Hasil dari gubahan para pujangga menghasilkan ramalan Jayabaya terdapat lebih dari dua puluh versi dalam bentuk cerita (*dongeng*), prosa (*gancaran*) dan lagu (*pupuh*).

Gambaran Ratu Adil dalam Jangka Jayabaya merupakan runtutan jaman yang dikenal dengan Tri Kali jaman dan Saptama Kala. Jangka jaman tersebut merupakan ramalan yang menggambarkan kehadiran Ratu Adil.

Secara umum terdapat dua versi gambaran Kemunculan Ratu Adil antara lain dalam ramalan Jayabaya:

- a. Isi Risalah Ramalan Jayabaya Musasar

Keadaan jaman tersebut diungkapkan Sunan Giri Perapen yang mengingatkan Sultan Agung Hanyakrakusumo untuk mengambil

kebijakan untuk melawan Belanda yang ada di Sunda Rowang dan tidak menaklukkan Bupati dan Adipati di daerah Jawa Timur, karena akan menyebabkan kegaduhan pemerintahan. Hendaknya Sultan Agung bertindak bijak dan menjadi sosok pemimpin yang adil.

b. Isi ramalan Jayabaya versi kutukan Sabda Palon.

Ramalan Jayabaya dalam versi kutukan Sabda Palon mengisahkan kutukan Sabda Palon Naya Genggong kepada Prabu Brawijaya pada saat akan memeluk agama Islam. Perpisahan antara Prabu Brawijaya dan Sabda Palon dengan kutukan bahwa pulau Jawa akan mengalami kekacauan dan kesengsaraan pada masa depan. Keadaan kacau dan sengsara tersebut akan musnah setelah lima ratus tahun semenjak keruntuhan kerajaan Majapahit. Pada saat itu Sabda Palon muncul dengan menebarkan agama Budha yang memperbaiki keadaan umat manusia.

Kedua kisah ramalan yang tersaji dalam bentuk kitab Musasar dan kutukan Sabda Palon pada akhirnya menegaskan kemunculan Ratu Adil sebelum datangnya hari kiamat. Kedatangan Ratu Adil akan mengembalikan keadaan kacau dan sengsara seperti pada keadaan semula, keadaan tenteram dan penuh kedamaian, penuh keadilan tanpa ada kejahatan.

2. Bentuk ajaran Keagung binataraan sebagai bentuk kekuasaan raja Jawa terdiri dua unsur yaitu :

- a. Kekuasaan raja bersifat absolut

Kekuasaan dipegang secara tunggal oleh seorang raja dan tidak boleh terbagi kepada siapapun. Dengan kekuasaan yang tidak mutlak maka keagungan seorang raja akan menjadi hilang karena kekuasaan absolut merupakan keagungan bagi seorang raja.

- b. *Berbudi bawa leksana, ambeg adil para marta* (meluap budi luhur mulia, bersifat adil kepada semua yang hidup dengan penuh kasih)
- Sifat luhur, mulia dan adil kepada semua pihak merupakan unsur kedua setelah kekuasaan yang absolut, sifat luhur, mulia dan adil menuntut seorang raja Jawa untuk dapat menjadi pengayom bagi seluruh rakyat yang dipimpinnya.

Keterkaitan antara kekuasaan absolut dengan *Berbudi bawa leksana, ambeg adil para marta* (meluap budi luhur mulia, bersifat adil kepada semua yang hidup dengan penuh kasih) tidak akan membuat seorang raja yang senantiasa menindas dan sebagai seorang tiran. Pelaksanaan dua macam ajaran tersebut akan menciptakan negara yang dikenal dengan terbentang luas lautan dan pegunungan, ramai pelabuhan dan perdagangan, murah sandang pangan, subur, makmur, tertib, tenteram jauh dari perilaku kejahatan (“*Panjang pasir wukir gemah ripah loh jinawi tata tentrem kerta raharja*”).

3. Kemunculan Ratu Adil hanyalah merupakan potensi yang dimungkinkan muncul pada jaman Kala Surasa, kemunculan Ratu Adil pada jaman Kala Surasa didasarkan bahwa sesudah jaman Kala Bendu yang diramalkan sebagai waktu kemunculan Ratu Adil tidak terjadi. Sejarah hanya mencatat timbulnya gerakan Ratu Adil yang tidak melahirkan sosok Ratu Adil. Kemunculan Ratu Adil diprediksikan berasal dari dinasti raja Mataram karena dengan melaksanakan pemeliharaan konsep keagung binataraan dalam pemerintahan sampai saat ini masih dilakukan oleh keturunan raja tanah Jawa. Adanya kemunculan sebagai pemimpin nasional dengan menerapkan ajaran kekuasaan Jawa dengan konsep keagung binataraan membuat pemimpin tersebut sebagai sosok Ratu Adil.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan dari pembahasan dan uraian Ratu Adil dalam kekuasaan Jawa adalah :

1. Keterangan Ratu Adil dalam ramalan Jayabaya sangat banyak dan membingungkan. Ramalan Jayabaya memiliki banyak versi yang hingga sekarang naskah kitab Musasar yang disebut sebagai kitab aslinya belum dapat ditemukan. Dengan adanya ramalan yang belum diketahui benar baik sumber maupun isinya maka selayaknya manusia tidak langsung untuk mempercayai berbagai keterangan yang bersifat belum pasti

tersebut. Ramalan Jayabaya dari sumber kitab aslinya belum diketahui secara pasti dengan demikian isi kitab tersebut masih diragukan.

2. Manusia dalam menjalani hidup hanya dapat berusaha untuk menjadikan dirinya lebih baik. Hasil usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup tergantung dari usaha manusia sendiri dan pemberian dari Allah SWT.

Dalam al-Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 11, Allah menyatakan bahwa :

"Karena untuk masing-masing manusia sudah ada malaikat yang menjaganya bergiliran siang dan malam, di muka dan di belakangnya. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib baik suatu bangsa , kecuali mereka sendiri yang merubahnya jadi bernasib buruk. Dan bila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu bangsa, tak seorangpun yang dapat menolaknya. Lagi pula tidak akan ada pelindung baginya selain Dia (Allah)".(Q.S. 13 : 11)

Dari kenyataan ini harapan manusia bukan untuk menunggu kehadiran Ratu Adil namun berusaha mengubah nasibnya sendiri sebab hanya dengan menunggu hal yang belum pasti akan menjadikan menyerah pada kenyataan hidup.

3. Menghadapi keadaan jaman serba sulit seharusnya manusia untuk senantiasa tabah, sabar, telaten dan Istiqomah. Keadaan sulit akan dapat diatasi dengan usaha yang baik sehingga memperoleh hasil yang baik pula. Kesabaran, ketelatenan, dan tetap Istiqomah menjadikan manusia sebagai seorang Satria terpilih yang mampu mengatasi permasalahan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Any, Andjar. *Rahasia ramalan Jayabaya, Ranggawarsita & Sabdopalon.* Semarang : Aneka Ilmu, 1989
- Asy'arie, Musa. *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berfikir.* Cetakan pertama. Yogyakarta : LESFI, 1999
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat.* Yogyakarta : Kanisius, 1990
- D.N. Aidit. *Revolusi Indonesia.* Yogyakarta : Radja Minjak, 2002
- Graaf, H.J.de. *Awal Kebangkitan Mataram.* Jakarta : Grafiti Pers, 1987
- Hasyim, Umar. *Apakah Ramalan Jayabaya itu Karya Prabu Jayabaya Kediri ?* Surabaya : PT Bina Ilmu, 1983
- Kartodirdjo, Sartono. *Ratu Adil.* Cetakan pertama. Jakarta : Sinar Harapan, 1984
- _____. *Ungkapan-ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur.* Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1990
- Ki Wiryoatmodjo. *Imam Mahdi inggih Ratu Adil Heru Tjakra.* Yogyakarta : Keluwarga Bratakesawa, 1960
- Krishna, Anand. *Bagavad Gita bagi orang modern.* Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2000
- Lelono, Kusumo. *Satrio Piningit.* Cetakan kedua, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1999
- _____. *Jaman Kencono.* Cetakan kedua, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1999
- Lelono, Joko. *Nostradamus Van Java : Wisik langsung dari pujangga ternama (Jayabaya, Ranggawarsita, Yasadipura).* Cetakan pertama. Yogyakarta : Media Pressindo, 2000

Mulder, Niels. *Mistikisme Jawa : Idiologi bagi Indonesia*. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta. 2000

Moedjanto. *Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman*. Cetakan Pertama. Yogyakarta : Kanisius, 1994

_____. *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapannya oleh raja-raja Mataram*. Yogyakarta : Kanisius, 1987

Mukhlisin dan Damarhuda. *Ratu Adil dan Perjalanan Spiritual Megawati*. Bali : Yayasan Purbakala, 1999

Partokusumo, Karkono H. *Jangka Jayabaya : Ceramah Javanologi di Gelanggang Remaja Bulungan, Jakarta pada hari Senin Wage malam Selasa Kliwon, 14 Nopember 1983 (I)*, dalam Majalah *Mawas Diri* Edisi Januari 1984

Partokusumo, Karkono H. *Jangka Jayabaya : Ceramah Javanologi di Gelanggang Remaja Bulungan, Jakarta pada hari Senin Wage malam Selasa Kliwon, 14 Nopember 1983 (II)*, dalam Majalah *Mawas Diri* Edisi Februari 1984

Partokusumo, Karkono H. *Jangka Jayabaya : Ceramah Javanologi di Gelanggang Remaja Bulungan, Jakarta pada hari Senin Wage malam Selasa Kliwon, 14 Nopember 1983 (III)*, dalam Majalah *Mawas Diri* Edisi Maret 1984

Partokusumo, Karkono H. *Jangka Jayabaya : Ceramah Javanologi di Gelanggang Remaja Bulungan, Jakarta pada hari Senin Wage malam Selasa Kliwon, 14 Nopember 1983 (IV)*, dalam Majalah *Mawas Diri* Edisi April 1984

Partokusumo, Karkono H. *Jangka Jayabaya : Ceramah Javanologi di Gelanggang Remaja Bulungan, Jakarta pada hari Senin Wage malam Selasa Kliwon, 14 Nopember 1983 (V)*, dalam Majalah *Mawas Diri* Edisi Mei 1984

Purwadi. *Memutar Taman Sri Wedari*. Cetakan pertama. Yogyakarta : Media Pressindo, 2001

Reksowardoyo, Sunaryono. *Jangka Ramalan Jayabaya*. Dalam Majalah *Mawas Diri*. Edisi Juni 1988

R. Tanayo. *Rahasia Ramalan Jayabaya dan Kitab Musasar-nya*, dalam Majalah *Mawas Diri*. Edisi Agustus 1995

Rais, Amien. *Sikap Kami*. Cetakan pertama. Surabaya : Pustaka Anda, 1999

Soembogo, Wibatsu Harianto. *Kitab Primbon Quraisyn Adammakna (Serat Jangka Jayabaya)*. Solo : CV Buana Raya, Tanpa Tahun

Sujamto. *Sabda Pandhita Ratu*. Cetakan keenam. Semarang : Dahara Prize, 2000

Supadjar, Damardjati. *Nawang Sari : Butir-butir Renungan Agama, Spiritualitas, Budaya*. Cetakan pertama, Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, 1993

Suseno Sj, Franz Magnis. *Etika Jawa : sebuah analisa Falsafi tentang kebijasanaan hidup Jawa*. Cetakan pertama, Yogyakarta : Kanisius, 1984

Thrupp, Sylvia L. *Gebrakan Kaum Mahdi*. Bandung : Pustaka, 1984.

LAMPIRAN

WISIK LANGSUNG PUJANGGA JAYABAYA KEPADA JOKO LELONO

Jayabaya (22 Desember 1990)

*Pungkase Pulo Jawa kalungan wesi, Ana Ratu makutha wengi, Pangapite putri
ayu ngiwi-iwi, Jejuluk swara agung edi, Abandha-abandhu nanging ora duwe,
Pancen sugih tan abebandha, Umbul-umbul warna gula klapa, Lan jejer ing
jaman kaganti lelakone, Semut coklat tumeka kamardikaning bangsa*

Artinya :

Pada akhirnya jika pulau Jawa sudah berkalung besi (rel kereta api), akan muncul raja bermahkotakan malam (kopiah), didampingi wanita-wanita cantik, memiliki julukan swara agung (ahli pidato), orangnya kaya namun tidak berharga, mengibarkan panji merah-putih (gula-klapa), perputaran zaman berubah diceritakan negeri semut coklat mencapai kemerdekaan bangsa.

*Ing gantining jaman, Ratu kang ngaku-aku, ratu lumut kendil, Agemane
agodhong pring enom, Negarane ambane saprowolon, Lenggahe Ratu ngaku-aku,
Bebarengan jaman angkaramurka, Saya ndadi kana-kene, Akeh wong pinter
padha keblinger, Wong ngerti padha mangan ati, Wong agung kesinggung,
Bandha dadi memala, pangkat dadi pikat, Sing menang padha sawenang-wenang,
Wong angkara disubya-subya, Ratu ora netepi janji, musna kuasane lan
prabawane, Wong padha mangan wong, Kayu gligen lan wesi ya padha doyan*

Artinya :

Pada pergantian zaman, ada manusia mengaku sebagai Raja, raja lumut kendil (raja dengan mahkota kwali berlumut), berbusana daun bambu muda (hijau), luas negara seperdelapan (kekayaannya seperdelapan negara). Masa pemerintahannya bersamaan dengan zaman angkara murka meroajalela. Banyak cendekiawan salah arah, orang bijaksana makan hati, orang berjiwa agung tersinggung. Raja berkuasa sewenang-wenang. Harta menjadi sumber masalah, pangkat menjadi pikat, orang yang besifat angkara murka dipuja-puja. Raja tidak menepati janji, hilang kekuasaan dan kewibawaannya, kaya glondongan dan besi pun dimakan (pelanggaran HAM dan korupsi)

*Winalikan jaman, Jumeduling Ratuning Adil, Akeh bencana tan dityana-nyana,
Lan para penderek ratu lumut kendil, Do mlayu pontang-panting, Nylametake
nyawa tinimbang bandha, Diwiwiti dina tahune wali sanga*

Artinya :

Jaman berganti, Ratu Adil muncul. Datang bencana yang tidak diduga para pendukung raja lumut kendil akhirnya lari tunggang langgang, menyelamatkan diri. Semuanya dimulai tahun wali sanga, (sanga kang wola-wali sembilan yang silih berganti atau tahun 1999)

Jayabaya (30 Desember 1990)

Parane saka etan Gunung Lawu, Tedake mangulon, Tan bapa tan bibi Linambaran payung pupus godong gedang mas, Agegaman Trisula Wedha, Pandereke Gatutkaca mayuta-yuta, Ajine sabdha dadi, Pangawak Bethara Indra, Pasuryan Bethara Kresna, Pningal Bethara Surya, Awewatak Baladewa

Artinya :

Asalnya dari etan¹ gunung lawu bergerak menuju barat. Tidak mempunyai ayah dan ibu, beralaskan pucuk daun pisang dan gedang mas². Kepercayaan Hyang Widhi, Trisula Wedha, tidak lain merupakan penggabungan tiga ajaran agama (Hindu-Budha, Kristen, dan Islam) menjadi satu. Pengikutnya Gatutkaca (pasukan Sirrulah) yang jumlahnya berjuta-juta, memiliki pusakan Sabdha Dadi³, berpostur tubuh bethara Indra (gagah dan tampan), berwajah Bethara Kresna (penuh senyum dan kharismatik), sorot mata Bethara Surya (berwawasan dan berpengetahuan luas), dan memiliki watak Baladewa (tegas dan bersahaja)

Yen to menang tanpa ngasorake klawan musuh, Sakti tanpa aji-aji, Ratu iki nyalandi, Wegig, wasis, wakhita, Ngawuningani jantrane jaman Jawa, Tan kalepyan sesurupaning jaman, Bisa nyembadani ruwet rentenge wong, Sapirang-pirang Ngerahake sakabehing jim, setan, kumara, prewangan, Para lelembut kabawah prentah saeka-praya, Begja-begjane sing yakin lan tuhu setya sabdanira, Yen kersa sinuyudan wong sa-Tanah Jawa, Nanging mung pilih-pilih sapa, Idune idu geni, sabdane malati, Sing bregudul mesti mati, Sapa ala njawat dadine kuwalat

Artinya :

Kalaupun menang tanpa meremehkan musuh. Sakti tanpa jimat. Raja ini sungguh penuh misteri. Pandai menyiasati keadaan, fasih berbicara karena berpengalaman luas, serta memiliki penglihatan gaib. Mengetahui perjalanan jaman Jawa. Tidak melupakan perubahan jaman serta dapat mengatasi permasalahan hidup orang banyak. Dapat memerintah jin, setan, roh, dan prewangan. Para makhluk halus tunduk di bawah komandonya, beruntunglah mereka yang yakin, patuh, dan setia akan sabdanya. Jika bersedia ia akan menjadi junjungan manusia setanah Jawa, namun itupun masih dipilih-pilih, sabdanya pasti terjadi siapa yang berkeras hati pasti tewas, siapa ang berniat buruk pasti celaka.

Lola wus aputus Wedha Jawa, Sirik den wenehi, ati malati, Senenge anggodha anjejaluk cara nistha, Ngerta yen iku coba, aja kahina-hina, Ingaran begawan, wong dudu pandhita, Sinebut pandhita dudu dewa, Sinebut dewa kaya manungsa,

¹ etan berarti kawitan atau asal usulnya langsung dari gunung lawu, gunung Lawu merupakan simbol pusat spiritual tertinggi. Disebut sebagai Ilahi Wahyu Agung.

² Daun pisang yang berwarna hijau memberikan simbol Naga, sedangkan gedang mas dengan warna kuning merupakan simbol Matahari.

³ Sabdha Dadi (Kun Fayakun) adalah perkataan yang selalu terjadi, dengan demikian untuk menjadikan sesuatu tinggal diucapkan.

Tan ana pitakonan kang binalekake, Tan ana jantra kang binisikake, Kabeuh kajarwakake njentreh, Gawang-gawang terang drandang

Artinya :

Tidak memiliki orang tua serta menguasai ajaran Jawa. Pantang diberi dan batunya bisa mendatangkan azab. Suka menggoda dengan cara meminta-minta secara nistha. Ketahuilah bahwa itu ujian, jangan sampai dihina. Disebut pula begawan padahal bukan pandhita, disebut pandhita padahal bukan dewa, disebut dewa padahal bersosok manusia. Tidak ada pertanyaan yang tidak terjawab. Tidak ada tengara zaman yang dibisikkan , semua diutarakan secara rinci dan sangat jelas.

Aja gumun aja ngungun, Yaiku Putra Bethara Endra kang pembayun, Tur asih kuasa nundhung setan, Ya siji iki kang bisa mbabar jangka kalaningsun, Tan kena diapusi marga bisa manjing jroning ati, Ngangsuwa sumur ratu tanpa makutha, Aja kongsi jaman kandas

Artinya :

Jangan heran dan terpana. Itulah putera sulung Bethara Indra, yang berkuasa mengusir setan. Ksatria inilah yang dapat membeberkan Jangka-kala saya. Tidak dapat dibohongi, sebab dapat menyusup kedalam hati. Bergurulah kepada Ratu yang tidak bermahkota, jangan sampai terlambat.

Gegamane Trisula Wedha, Kinaran putra kinasih, Satrianing prang Sunan Lawu, Putra tunggal Sunan Muria, Dewa angejawantah manungsa, Tan pakra anggone nyandhang, Tanpa busana Narendra, Pideksa, wegig, wasis, waskitha, Pengawak Bethara Indra, Palingal Bethara Surya, Den upadinen satria iki, Wus mudhun ing Tanah Pertiwi, Kang arep gantine Zaman Suci, Tan nyeyandang anggone jejeran Ratu

Artinya :

Bersenjatakan Trisula Wedha yang disebut sebagai putera terkasih senapati sunan Lawu, putera tunggal sunan Muria, Dewa mwngwjawantah manusia. Tidak patut dalam berbusana, tidak berbusana raja, gagah perkasa, pandai bersiasat, pandai berbicara, dan memiliki penglihatan gaib. Berpostur tubuh Bhetara Indra, dan penglihatan Bhetara Surya. Maka carilah Ksatria ini yang sudah turun di muka bumi, menjelang pergantian menuju jaman suci. Tidak berpakaian kebesaran saat penobatan sebagai Raja.

Jayabaya (14 Februari 1992)

Duk wektu iki, sangkalane : Dewa Hangasta Manggalaning dzat, Kedung ilang swantenipun, Pasar gandhang kumandangipun, Jim, lelembut, priprayangan, Mboten malih wonten kedung, Ananging sampun wonten jroning gedung, Tan tiningal dening pangripta, Ananging saget karaosaken ing nala

Artinya :

Pada masa itu ditandai dengan sengkala : DEWA HANGASTA MANGGALANING DZAT, muara kehilangan swara dan pasar besar kumandangnya. Jin, lelembut, peri, dan roh penasaran tidak lagi tinggal di muara-muara sungai, melainkan telah bermukim di gedung-gedung, tidak terlihat oleh mata tetapi dapat dirasakan dalam dada.

Sejatosipun tahun wanara punika, Tansah udan nggege mangsa, Lan babit kawitipun winalikan jaman, Yaksa tansah kasubya-subya, Jare donya kuwi nggawa kaprawiran lan kamulyan, Ananging muspra tinampa guna, Winalikan zaman perange Malawapati, Kang diugemi mboten perbawa mukti, Ananging perbawa sajroning lathi

Artinya :

Sesungguhnya di tahun kera ini, selalu terjadi hujan salah musim, ini merupakan bibit permulaan peralihan jaman, raksasa dipuja-puja, orang mengatakan harta menjadikan keperwiraan dan kemulian, tetapi nyatanya sia-sia, tiada guna. Peralihan jaman perang Malawapati, yang dikejar bukan suasana damai sejahtera, tetapi hanya perang mulut belaka.

Para satria mudhun, Hanengahi kahanan kang petheng dhedhet, Udan deres, banjur bandhang, Banyu nyamber-nyamber golek bebener, Peksi gagak ngguyu ngakak, Handedahar bothong kang sumebar, Perang Melawapati saking tembung lawa, Lawa sayektosipun kalong : Kalong pra yaksa jalarang pepati

Artinya :

Para ksatria turun di tengah-tengah suasana gelap gulita, hujan deras, banjir air bah, angin menyambar-nyambar mencari yang benar. Burung gagak tertawa terbahak-bahak memakan bangkai berserak, perang Malawapati berasal dari kata lawa, lawa⁴ sesungguhnya kalong yang berarti mengurangi jumlah raksasa melalui kematian.

Padha titenana, Nggege mangsa : Ya Ratu, ya kawula, ya dewa, Kang bebakal jumenen nata, Tansah adil, arif, lan wicaksana, Ngerti sadurunge winarah, Sabeja-bejane rimba kiat, Isih beja dusun lugu utun, Sampun kaserat ing subdhuning palon, Dumadi ingkang murbeng Jagat Raya, Tumuju ombyaking ramening kawula, Donya dadi onya, Lemah sakilan dadi prakaran, Kabeuh dha angkara, Ora ngahanani treping jiwa manungsa, Yaksa rebut-ducung lumebet jiwangsa manungsa, Aja meneh pra kawula, Ratune wae nggawa jiwa yaksa, Kang cinakah mayuta-yuta.

Artinya :

⁴ kata kalong berasal dari bahasa Jawa, memiliki dua arti yaitu (1) kelelawar/telawa. (2) berkurang.

Maka perhatikanlah akan segera terjadi : Raja, rakyat, dan dewa akan dinobatkan sebagai raja. Selalu adil, arif dan bijaksana. Sudah mengetahui sebelum munculnya kejadian. Seuntung-untungnya negara-negara kuat dengan hukum rimba masih beruntung dusu yang lugu sederhana.

Semua sudah tersurat dalam Sabdha yang berdasarkan dari Ilahi Tuhan Penguasa Semesta Alam. Menuju kearah pertikaian manusia, dunia menjadi kacau balau. Tanah sejengkal menjadi perkara. Semua berjiwa angakara. Tidak mengetahui kelayakan dan kepatutan jiwa manusia. Raksasa berebut memasuki jiwa-raga manusia. Apalagi rakyat, rajanya sendiripun memiliki jiwa raksasa yang berjuta-juta jumlahnya.

Ananging lamun donya muspra, Kalahe mung karo Aji Cengkir Gading, Kencenging pikir linambara sucining batin, Iku jamane samangke, Lan arep bebakal kedadean, Ing tahun sacedake ini, Sapa lugu, bodho, tansah longa-longo kaya kebo, Sejatosipun pra kinasihipun Dumadi, Lan hangrasa mukti, Ing zaman RATU ADIL JUMENENG NATA

Artinya :

Dan manakala harta benda menjadi sia-sia, yang menjadi andalan hanyalah aji cengkir gading yaitu pemikiran yang teguh dilandasi kesucian batin. Semuanya akan segera terjadi pada tahun-tahun dekat ini. Siapa yang lugu dan sederhana sesungguhnya menjadi kekasih Tuhandan merasakan damai sejahtera pada jaman Ratu Adil menjadi Raja.

Jayabaya (14 Februari 1992)

Ing surya kaping dwi nusa wulan tengah, Peksi Neraka sampun kedadosan kepenggel, Mustakanipun dening pra satrianing Jawata, Lan sirnaning Rahwana kang nitih, Rajawalinipun ing Tlatah Nusantara, Sayektosipun kedadosan ing tembe, Damparing kencana utawi pelenggahan raja kobong, Sinten tha kemawon tan wahyu Dewata Hakarya Jagatraya, Lenggah ing Damparing Kencana, Pinesthi tanpa yuswa dawa, Sanadyan tha saka trahing wiku, getih biru, Tan nemoni wahyu, ora bebakal nemoni mukti, Ananging nggawa pati, Jalaran pewaleran Damparing Kencana, Sampun dipun isi Sabdhaning Dumadi, Bisa lenggah, ananging ora bakal bungah, Tansah nemoni susah akeh prakaran samu gawe, Tukaran sarencang karyaning gesang

Artinya :

Pada bulan yang bersandikan Dwi Nusa Wulan Tengah, burung neraka akhirnya dapat dipenggal oleh ksatria Jawata, dan sirnaalah Rahwanan yang menunggang rajawali merakan di negeri Nusantara. Kemudian, singgasana kencana terbakar, siapa saja yang menduduki singgasana kencana tanpa wahyu Dewata Pencipta Jagatraya, dipastikan tidak berumur panjang. Sekalipun berasal dari galur wiku, darah biru, jika tanpa wahyu : tidak akan menemukan kesenangan, tetapi justru membawa maut. Karena kendala singgasana kencana yang telah diisi sabda Ilahi.

Dapat bertahta tetapi tidak akan bahagia, selalu dirundung nestapa. Ada banyak perkara, konflikdiantara rekan kerja.

Ananging kang sapa nggendorong wahyu tanpa sengaja, Tansah wedi lan ora bakal hangoncati, Tetap nyawiji mring karmaning Dumadi, Pramula dedasar sabdha Palon Naya Genggong, Kekembanganing puspa warna-warni, Awujud JAGO KLAWU kang isih dhere, Durung ucul saka winengkon JAWATA, Den Uculna mbesuk yen wis teka titimangsa tan nggege wayah

Artinya :

Siapa yang menerima wahyu tanpa sengaja, selalu merasa patuh dan tidak menghindar, tetap bersatu dengan karma Ilahi. Maka menggunakan dasar Sabdo Palon Naya Genggong. Berkembang puspa warna-warni, masih dalam wujud JAGO KLAWU yang masih muda. Belum lepas dari pangkuan Jawata. Akan dilepas nanti jika saatnya tiba. Tanpa memaksakan jentera sang kala.

Kahanan kang petheng dhedhet, Suraking pra Gatukaca, Nenggas dening mustakanig yaksa, Pungkase jengkare Rahwana saka penguasa Indrakila, Raseksi kang saiki tansah ngungkepi bumi, Ndhahar repi Merapi diemperi donya iki, Raseksi kang tansah mbrakoti Ibu Pertiwi iki, Tansah dumeuh, ajeg kaweleh, lan tanpa sumeleh

Artinya :

Suasana gelap-gulita, tepuk sorak para Gatukaca, memenggal kepala raksasa. Setelah lengsernya Rahwana dari negeri Inderakila. Ada raseksi yang selalu mengangangi bumi, menggerus, menghisap Bumi Pertiwi, menelan gunung Merapi, dan dunia dimonopoli. Dan raseksi yang selalu menggerogoti Ibu Pertiwi ini selalu sewenang-wenang, sering dipermalukan dan tiada kepasrahan.

Mula, sawise Sawung Klawu, Ucul saka winengkon Jawata, Kabeuh padha golek payuning gesang, Dathan ngutamaake dirining pribadi, Ananging karyanaktyasing sesami, Ora dumeuh, tansah semeleh, lan tanpa kaweleh

Artinya :

Maka setelah jago klawu lepas dariPangkuan Ilahi, semua akan mencari payung kehidupan. Tidak ada yang mengutamakan diri pribadi, melainkan berkarya demi menyenangkan hati sesama. Tidak ada sewenang-wenang, selalu pasrah, dan tidak ada yang dipermalukan.

Enggal tha wektu iki, Wus tumeka sangkalaning pra Dewa suci, Isih akeh kang samangke kedah dipun mawas-diri, Ngati-ati kang ndungkap winaliking zaman suci,

Lan pra manungsa ngakoni kamanungsane, Pria ngakoni kaprawirane, Wanita ngakoni kawanitane, Tan nata dening pria, Ananging wani ditata

Artinya :

Bergegaslah saat sekarang ini, sudah tiba isyarat waktu para Dewa suci. Masih banyak yang perlu diinterospeksi dan diwaspadai dalam menyongsong peralihan ke jaman suci.

Manusia akhirnya mengakui kemanusiaannya, pria mengakui keperwiraannya, wanita mengakui kewanitaannya, tidak menata pria melainkan berani ditata.

Pungkase RATU ADIL tumurun ing Bumi Pertiwi, Padha nggoleki jejering satria suci, Ya Bethara Indra ya Herumurti, Kang tansah nyungkemi sipatingsatria suci, Linambaran lantiping pikir lan weninging ati, Kanggo ngudari ruwet-rentenge donya iki, Tumuju mring buwana mukti, Kanthi asesanthi : Jaya jaya wijayanti, Suradirajayaningrat lebur dening pangastuti

Artinya :

Setelah Ratu Adil hadir di Bumi Pertiwi, maka dicarilah kiprah ksatria suci. Bethara Indra dan juga Herumurti, yang selalu tunduk kepada sifat-sifat ksatria suci. Berlandaskan ketajaman pemikiran dan kebeningenan hati untuk mengurai benang kusut persoalan dunia ini dan membawa kearah dunia damai sejahtera, dengan semboyan :

Jaya jaya wijayanti

Suradirajayaningrat lebur dening pangastuti

Ora punggawa ora kawula, Kabeh pada manasuka, Wus mukti ing Swarganing donya kanti sinarengan : PAMANGKU RATU KANG SATUHU, Adil paramarta berbudi bawa leksana, Para kawula padha suka-suka, Amarga adiling Pangeran wis teka, Para pandhita ya padha nguja, Genah katata njingglang, Nora ana wong pnggresula kurang, Gemah ripah loh jinawi, Wong Nusantara dadi mukti, Prabawane Nusantara handayani, Indering jagat raya padha asung bekti.

Artinya :

Para punggawa dan rakyat semuanya bersuka ria. Mengalami damai sejahtera dan sorga dunia, yang dibarengi oleh PAMANGKU RATU KANG SATUHU, adil bijaksana, berbudi luhur, berwibawa dan cakap. Rakyat bersuka-ria, karena keadilan Tuhan sudah tiba. Para ulama merasa lega, semua ditata dengan transparan tidak ada manusia yang mengeluh kurang. Gemah ripah loh jinawi rakyat Nusantara damai sejahtera. Pengaruh negeri Nusantara membangkitkan daya seluruh jagat raya untuk memberi hormat dan simpati.

**JANGKA JAYABAYA
SABDA GAIB**

Babon asli
Kagungan Dalem Bandara Pangeran Harya Suryanegara
Ing Ngayogyakarta

KINANTHI

1. Wirayat kanthi dahuru, lalakone jaman wuri, kang badhe jumeneng nata, amengku bawana Jawi, kusuma trahing narendra kang sinung panggalih suci.
2. Ing mangke kerseng Hyang Agung, taksih sinengkar marmaning, akeh ingkang katambuhan, mung para kang ulah batin, sinung wruh dening pangeran, iku kang saget mastani.
3. Dene wontene dahuru, sasampunehardi mrapi, gung kobar, saking dahara, sigar tengahira kadi, lepen mili toya lahar, ngidul ngetan njog pasisir.
4. Myang amblese Glacap gunung, sarto ing Madura nagri, meh gathuk lan Surabaya, sabibaripun tumuli, wiwit dahuru lonlona, saya lami saya ndadi.
5. Temah peperangan agung, rurusuh mratah sabumi mungsuhe datan karuhan, polahe jalma keha sami, kadi gabah ingenteran, montang-manting rebut urip.
6. Papati atumpuk undhung, desa morat-marit, kutha-kutha karusakan, kraton kalih manggih kinkin, ing sala kaleban toya Ngayogyakarta Sumingkir.
7. Ratu murca saking Kraton, ngilang kalingan cecedhis, sanget kasangsayanira, wus karsaning Hyang Widi, gaibing kang lelampahan, kinarya buwana balik.

SINOM

1. Sesotyaning tanah Jawa, oncat embananeki, owahingkang tata cara, golongan patang prakawis, aluluh dadi siji angrasuk kasudranipun, nagara tanpa tata, mung mruru kasil pribadi, tingaliratumujusalak rukma.
2. Kusuma Taruna tama, mbek suci ngupala wening, linawuran dening Allah, wus mantun denya pinigit, kinen anyapih sami, kang samya gung perang pupuh, lan

nyirnaken durmala mamalaning nungsa Jawi, gya tumindak nglakoni pakoning Allah.

3. Ngabaseng prang mung priyangga, prasasat tan ngadu jalmi, prajurite mung sirolah, tutunggale langgeng eling, parandene kang ara mangsah kabarubuh, durhaka tutumpesan, tan lami pan sirepsami, ginantyaning ing jaman kreta raha raja.
4. Pan wus ilang malaningrat, sinalin tutusing becik, lire murah sandhang tedha, durwiala, dursila enting, enak atine sami, wong Jawa sadayanipun, sawusnya tentran samya, neng gih sang Satriya suci, pan jinunjung wong ngakathah nadeg nata.
5. Ambawani tana Jawa, julukira Narpati, Kanjeng Sultan Herucakra, ugi kangjeng Ratu Adil, kawentar asmaneki, tekeng tanah sabrang kemput, tuhu musthikeng jana, nyata kakasi hing Widhi, mila tansah pinuji mring wong sajagad.
6. Dhuh sanggyaning sanakingwang, mangga sami den titeni, dora tanapi temenya, ujare riwayat gaib, mugi saget netesi, yeku pitulungan agung, nging kedah sawi srana, sranane tobat mring widhi, tobatira mung suci manah raha raja.
7. Wirayat gaib kang weca, yekti nora codra pasti, rawuhaw Sri Herucakra, lamun para pramugari, kang ngasta pusaraning, ing tanah Jawa sami emut, marang para kawula, nanging yen katungkul sami salah wengweng rerebatan mas salaka.
8. Yen mangkono pasti gila, Herucakra Ratu Adil, nora teka malah lunga, sarwi nabda nyupatani, dhuh Allah mugi mugi, maringi enget pukulan, mring pra manggaleng praja, suci jujur eka kapti, mangkono Ratu Adil enggal prapta.

9. Babaya ingkang tumeka, Warata satanah Jawi, Ginawe kang paring gesang , Tan kenging dipun singgahi, wit ing donya puniki, wonten ing sakwasanipun, sedaya pra Jawara, kinarya amertandhani, jagad iki yekti ana kang akarya.
10. Warna-warna kang bebaya, Angruken tanah Jawi, sagung tiyang nambut karya, pamedal mboten nyekapi, priyayi keh beranti, sudagar tuna sadarum, wong glidhing ora mingsra, wong tani ora nyukubi, pametune kabeh sirna aneng wana.
11. Bumi ilang brekatira, ama khatah kang ndatengi, katu kathah ingkang ilang, cinolong dening sujanmi, panrisaknya nglangkungi, karana rebut rinebut, risak tatanig janma, yen dalu grimis keh maling, yenrina a kathah tetiyang ambegal.
12. Heru hara sakeh janma, rebutan ngupaya bukti, tan ngetang anggering praja, tan tahan parihing ati, katungka praptaneki pageblug ingkang linangkung, lelara ngambra ambra , waradinsa tanah Jawi, ending sakit sorene sampun pralaya.
13. Kasandhung wohing pralaya, kaselak banjir ngenasi, udan barat salah mangsa, angin gung anggerisasi, kayu gung brastha sami, tinepuhing angin agung, kathah rebah amblasah, lapen-lepan sanya banjir, lamun tinon pan kadya samodra bera.
14. Alun minggah ing daratari, karya rusak tepis wiring, kang dumunung kering kanan , kajeng akeh ingkang keli, kang tumuwuh apinggir, sanya kenthir trusing laut, sela geng sami brastha, kabalebeg katut keli, gumalundhung gumludhug suwaranira.
15. Hardi agung-agung samya, heru hara nggegirisi, gemlegar suwaranira, lahar wutah kanan kering, ambleber angelebi, nrajang wana lan desa gung, manungsanya keh brastha, kebo sapi samya gusis, sirna gempang tan wonten mangga puliha.
16. Lindhu ping pitu sadina, karya sisahing sujalmi, sitinipun samya nela, brekasaan kang ngelesi, angyeret sagung janmu, amungsa pating galuruh, kathah kang nandang roga, warna warna ingkang sakit, awis waras akeh kang tekeng pralaya.
17. Sabda Palon nulya mukswa, sakedhap mboten kaeksi, wangslu ing janan limunan, langkung ngungun sri Bupati, njereg tan bisa angling, ing manah langkung gegetun, keduwung lepatira mupus karsaning Dewa Di, kodrat iku sayekti tan keno owah.

JANGKA JAYABAYA
SABDA PAMASA

Babon asli
Kagungan Dalem Kanjeng Pangeran Cakraningrat
Ing Ngayogyakarta

SINOM

1. Risaking kang tanah Jawa, kambah dening weweputih tebu wulung gagamanya, wong Jawaabosah basih, wong desa keh kang sedhiih, keles dening bawanipun, nalangsa mring Jawata, antuk sihira Hyang Widhi, cahya jenar mijil saking ing mbang wetan.
2. Anyunari Tanah Jawa, padhang sumilak mrat ani, wewe putih duk umirat, palarasan mundur sami, bali mring dhang kaneki, ingkang cahya gaya duduning, ana ing tanah Jawa, kawan dasa catur sasi, nuli sirna wong Jawaantuk ngapura.
3. Luwar saka ing babaya, jumeneng ngadeg pribadi, hamengku ing tanah Jawa, jumeneng atindak adil, mimitran liyan nagri, lampah nyatuntun-tinuntun, tan ana slayeng karsa, eca manahe pra alit, nagri harja mirah sandhang tumin redha.
4. Numbul darajating praja, anglir surya sonareki, warata satanah Jawa, tumeka ing kanan kering, kang miyat cahya yekti, blereng pra sami anungkul, tan kwasa miyat cahya, padhang sunanira wening sami prapta mangastuti jaya-jaya.
5. Mansuli risaking Jawa lawang sapta ngesthi aji, wong Jawa wus tan bisa bah, sangeting gung sansayekti, upami nyabrang kali, kalelep tengahing kedhung, kaline banjur bandhang, toya mulekngelem jalni, weh sangsaya wong Jawa akeh kang lena.
6. Babaya ingkang tumeka, wrata satanah Jawi, panggawening pra angkara, tan kena dipun singgahi, nglawane amug eling, suci tobat mring Hyang Agung, ing kono mbok manawa, antuk parmaning Hyang Widhi, yen tan tobat salawase manggung papa.
7. Warna-warna kang babaya, kang ngrusaken tanah Jawi, sagung tiyang nambut karya, pamedal boten nyekapi, priyayi keh kang lari, sudagar lit manut-manut, wong glindhing nora misra, wong tani nora nyukupi, pametune samui kalap mring nagara.
8. Hera-heru kehing jalma rebatan ngupaya kasil, nerak angger, kasusilan, ageng alit sami ugi, sinusul praptaneki, pageblug ingkang linangkung, kathah tiyang kang pejah, katungka rebutan singgih, nulya perang rowang amungsuh lan rowang.
9. Wus kasebut crita kuna, wacane jalma linuweh, kang wus kancap jroning jangka, wong Jawa sirna sapalih dene kang masih urip, yekti ana seratipun, karya nulak bebaya, kalise manggih bilahi, netepana kang wineca para kuna.

10. Padha sirna ngupaya, sarana ingkang sajati, sahadat iman sampurna, sampurna jatining urip, yen sira bisa olih, nyataknna ingkang satuhu, kang nganti prapteng laya, pra laya sajroning urip, sinaranan suci eling mring Hyang suksma.
11. Yen tan suci tan kapanggya, takokna guru sejati, kang wus putus wenining tyas suci, santosang ing kapti, buda budimu yekti, ko anut riten dalu, ing ngendi dunung ngira, lawan asalira nguni, kang bisa wrin mung wong kang bener lakunya.
12. Yen sira wus nora cidra, neruhi jatining urip, kadya rumput aneng tegal, tegal jun sinebar wiji, gineru laku sami, rumput samsa sirna mawut, lamun nedya yuwana, luput ing sakalir-kalir, bisa nusup garu luku selanira.
13. Padha sira netepan, janjine ywa nggendlhong lali, antepana tekeng lampus, wi cang lamun tan nyatan, yen mangkono yekti panggih, ngukuhana sabdapalon wacanira.
14. Sri Narendra Brawijaya, sabdanira arum manis, nantun dhatang punakawan, sabdapalon paran karsi, jenengingsun puniki, wus ngrasuk agama rasul, heh kakang pekenria, melua agama abi, lusih becik iku agama kang mulya.
15. Sabdapalon ture sagal, pan kawulo boten arsi, angrasuk agama Islam, wit kulo puniki yekti, Ratuning Dhanyang Jawi, momong maring anak putu, sagunging pri prayangan, kang dudunung tanah Jawi, wus pinasthi yekti kula pipisahan.
16. Kalawan paduka nata, sun wangsl kajiman malih, mung matur pitungkas. Mbenjing ing sapungkur mami, yen wus prapta ing wanci jangkep gangsal atus tahun, wiwit dinten punika, kula gentos ingkang nampi, gami buda kula sebar tanah Jawa.
17. Sinten tan purun nganggowo, yekti kula risak sami, sun ayahken putra kula, para parayangan peri, dereng lega ing ati, lamun dereng lebur ing tempur, kula damel pratandha, pratane tembayan mami, ardi Mrapi yen njeblog medal lahar.
18. Ngidul ngetan paranira, ngganda banger ingkang warih, nggih punika wedal kula, wiwit nyebar gama budi, tetep prajanji mami, anggeing kodrat satuhu, karsanireng Jawata, sedaya gilir gumanti, datan kating kalamun ingowahana.
19. Sabdapalon nulya inusna, sakedap datan kaeksi, wangsl mring jaman kajiman langkung ngungun Sri Narpati, njenger tan bisa angling, kang manah langkung gegetun, kaduwung salahira, mupus karsaming Dewa Iwih, kodrat iku sayektitan keno owah.

JANGKA JAYABAYA
Pethikan seratan tangan

PANGKUR

1. Sekar pangkur ginupita, wonten resi saking ing ngatas angin, ngajawi njujug ing gunung, kondhang tanah ngayugya, asung weca yen Hardi Merapi njeblug, benjing pecah hardi sigar, dadi kali tanggung nami.
2. Ngayugya kalawan Sala, dadya pisahdatan anunggal siti, sinela kali Tanggung, ilining ponang tirta, langkung banter anjog ing seganten kidul, para dhemit kagegeran, wadyane sang Ratu Dewi.
3. Jeng Ratu Kidul punika, para dhemit dharat amor lan jalmi, sarengan lindhumi ping pitu, obah bumi prakempa, gara-gara gonjang-ganjing agumuruh, gunung kendheng lorot gempal udan awu wah kerikil.
4. Caleret taun ngregancang, kilat thathit kukuwung obar-abir, rakartapindahipun, tan kenging yen dinuwa, apen sampun pepesti nira Hyang Agung, yeku nagri Surakarta, karatone benjing angadeg.
5. Kacrita woten bangawan, pan ing wara ketingga manggih mukti, suli wirayat wau, longsor pecahing harga, ingkang tirta amili awor lan endhut, lan rawa pening Bahrawa, mubal gni keh jalma.
6. Sinarengan ing tanah Jawa, nuli wonten penyakitandhatengi, lamon tri wulan iku, satanah Jawa wrata, pra kawula sami giris manahipun, kataman bebenduning Hyang, nya rengi mangsa paceklik.
7. Jumenengira Narendra, kalamrecu candrane srinarpati, kalasesatihipun, ngalamat praja rengka, nagri pindhah akathah bot reipun, kawulane saya ndadra, ing prakarti kan tan yukti.
8. Kawastanan Jaman edan, kathah jaman nglampahi sungsang balik taman ing kala bendu, mukarda ngambra-ambra para ambleg sarjan kontit kasingkur, kasor hardaning angkara, murka candalaning.
9. Wong agung rerembbehak, marang raja branartane wong cilik, lang tabete budyayu, kisruh adiling praja, pra kawula sami andhang pakewuh, wuwuh-wuwuh tanpa mendha, pinupu pajeg mas pici.
10. Kathah solahing kawula, kukumpulan arsa ngupaya budi, nanging tawur-tawuri tinalen ing pepacak, dening praja ingkang ngasta kumapus, kang tan welas mring kawula, ratu nakoda mbeg juti.
11. Puniku pinanggihra, nanging wuri badhe atibul malih, angsa tulung Hyang Agung, wngsul wahyu nurbuawat, tanah Jawa pulih di duk rumuhun, Majapahit di ing kina, nagri mandiri pribadi.
12. Gemah ripah harja kerta, tata tentrem ing salami-lami, ilang kang samya laku dur, murah sandhang lan boga, kang hamangkuasih mring kawulanipun, lumintu salining dana, sahasta pajeg sarispis.
13. Siti sajung mung sareal, tanpa ubarampe sanese malih, antinen bae meh rawuh, mulyaning tanah Jawa, awit saking tan karegon liyanipun, nakoda wus tan kuwasa, pulih asal mung gagrami.

RAMALAN JAYABAYA MUSARAR

PUPUH ASMARANDANA

1. Kitab Musarar inganggat, Duk sang Prabu Joyoboyo, Ing Kediri Kedhatone, Rartu agagah prakosa, Tan ana kang malanga, Parang muka samya teluk, Pan sami ajrih sedaya,
2. Milane sinungan sakti, Bathara Wisnu punika, Anitis ana ing kene, Ing Sang Prabu Jayabaya, Nalikane mangkana, Pan jumeneng Ratu Agung, Abala para Narendra,
3. Wusnya mangkana winarni, Lami-lami apeputra, Jalu apekik putrane, Apanta sampun diwasa, Ingadekaken raja, Pagedongan tanahipun, Langkung arja kang nagara,
4. Maksihe bapa anenggih, Langkung suka ingkang rama, Sang Prabu Jayabayane, Duk samana cinarita, Pan arsa katamiyan, Raja Pandita saking Rum, Nama Sultan Maolana,
5. Ngali Samsujen kang nami, Saprapthane sinambrama, Kalawan pangabektine, Kalangkung sinuba suba, Rehning tamiyan raja, Lan seje jinis puniku, Wenang lamun ngurmatana.
6. Wus lengkah atata sami, Nuli wau angandika, Jeng Sultan Ngali Samsujen, “Heh Sang Prabu Jayabaya, Tatkalane ta iya, Apitutur ing sireku, Kandhane Kitab Musarar.
7. Prakara tingkahe nenggih, Kari ping telu lan para, Nuli cupet keprabone, Dene ta nuli sinelan, Liyane teka para,” Sang Prabu lajeng andeku, Wus wikan titah Bathara.
8. Lajeng angguru sayekti, Sang a Prabu Jayabaya, Mring Sang raja panditane, Rasane Kitab Musarar, Wus tunumplak sadaya, Lan enget wewangenipun, Yen kantun nitis ping tiga.
9. Benjing pinernahken nenggih, Sang a Prabu Jayabaya, Aneng sajroning tekene, Ing guru Sang a Pandita, Tinilar aneng Kakbah, Imam Supingi kang nggadhuh, Kinarya nginggahken kutbah.
10. Echis wesi udharati, Ing tembe ana Molana, Pan cucu rosul jatine, Alunga mring Tanah Jawa, Nggawa ecis punika, Kinarya dhuwung puniku, Dadi pundhen bekel Jawa.
11. Raja Pandita apamit, Musna saking palenggahan, Tan antara ing lamine, Pan wus jangkep ing sewulan, Kondure sang Pandita, Kocapa wau Sang Prabu, Animbalii ingkang putra.
12. Tan adangu nulya prapti, Apan ta lajeng binekta, Mring kang rama ing lampaque, Minggah dhateng ardi padhang, Kang putra lan keng rama, Sakpraptanira ing gunung, Minggah samdyaning arga.

13. Wonten ta ajar satunggil, Anama Ajar Subrata, Pan arsa methuk lampuhe, Mring Sang Prabu Jayabaya, Ratu kang namur lampah, Tur titis Bathara Wisnu, Njalma Prabu Jayabaya.
14. Dadya sang Jayabaya ji, Waspada reh samar-samar, Kinawruhan sadurunge, Lakune jagad karana, Tindake raja-raja, Saturute laku putus, Kalawan gaib sasmita.
15. Yen Islam kadi nabi, Ri Sang Aji Jayabaya, Cangkrameng ardi wus suwe, Apanggih lawan Ki Ajar, Ajar ing gunung Padhang, Awindon tapane guntur, Dadi barang kang cinipta.
16. Gupuh methuk ngacarani, Wus tata denya alenggah, Ajar angundang endhange, Siji nyunggi kang rampadan, Isine warna-warna, Sapta warna kang sesuguh, Kawolu lawan ni endang.
17. Juwadah kehe satakir, Lan bawang putih satalam, Kembang melathi saonthong, Kalawan getih sapitrah, Lawan kunir sarimpang, Lawan kajar sawit iku, Kang saonthong kembang mojar.
18. Kawolu endang sawiji, Ki Ajar pan atur sembah, "Punika sugataningong, Katura dhateng paduka, Sang Prabu Jayabaya, Awas denira andulu, Sedhet anarik curiga.
19. Ginoco Ki Ajar mati, Endhange tinuweg pejah, Dhuwung sinarungken age, CantriKE sami lumajar, Ajrih dateng sang nata, Sang Rajaputra gegetun, Mulat solahe kang rama.
20. Arsa matur putra ajrih, Lajeng kondur sekaliyan, Saprapitanira kedhaton, Pinarak lang ingkang putra, Sumiwi munggweng ngarsa, Angandika Sang a Prabu, Jayabaya mring kang putra.
21. "Heh putraningsun ta kaki, Sira wruh solahing Ajar, Iya kang mati dening ngong, Adosa mring guruningwang, Jeng Sultan Maolana, Ngali Samsujen ta iku, Duk maksih sami nom-noman.

PUPUH SINOM

1. Pan iku uwis winejang, Mring guru Pandita Ngali, Rasane Kitab Musarar, Iya padha lawan mami, nanging anggelak janji, Cupet lelakoning ratu, Iya ing tanah Jawa, Ingsun pan wus den wangeni, Kari loro kaping telune ta ingwang.
2. Wen wis anitis ping tiga, Nuli ana ing jaman maning, Liyane panggaweningwang, Apan uwus den wangeni, Mring pandita ing nguni, Tan kena gingsir ing besuk, Apan talinambangan, Dene Maolana Ngali, Jaman catur semune segara asat.
3. Mapan iku ing Jenggala, Lawan iya ing Kediri, ing Singasari Ngurawan, Patang ratu iku maksih, bubuhan ingsun kaki, Mapan ta durung kaliru, Negarane rahajra, Rahayu kang bumi-bumi, Pan wus wenang anggempur kang dora cara.

Maksih turun Mataram, Jejuluke kang negari, Nyakrawati kadhatone tanah Pajang.

17. Ratu abala bacingah, Keringan ing nuswa Jawi, Kang miwiti dadi raja, Jejuluke Layon Keli, Semu satriya brangti, Iya nuli salin ratu, Jejuluke sang nata, Semune kenyamusoni, Nora lawas nuli salin panjenengan.
18. Dene jejuluke nata, Lung gadung rara nglingkasi, Nuli salin gajah meta, Semune tengu lelaki, Sewidak warsa nuli, Ana dhawuhing bebendu, Kelem negaranira, Kuwur tatanning negari, Duk semana pametune wong ing ndesa.
19. Dhuwit anggris lawan uwang, Sawab ingsun den suguh, Rupa getih mung sapitrah, Nuli retu kang nagari, Ilang barkating bumi, Tatane Parentah rusuh, Wong cilik kesrakatan, Tumpa-tumpa kang bilahi, Wus Pinesthi nagri tan kena tinambah.
20. Bojode ingkang negara, Narendrapisah lan abdi, Prabupati sowang-sowang, Samana ngalih nagari, Jaman Kutila genti, Kara murka ratunipun, Semana linambangan, Dene Maolana Ngali, Panji loro semune Pajang Mataran.
21. Nakoda melu wasesa, Kaduk bandha sugih wani, Sarjana sirep sadaya, wong cilik kawelas asih, Mah omah bosah basih, Katarajang marga agung, Panji loro dyan sirna, Nuli Rara ngangsu sami, Randha loro nututi pijer tetukar.
22. Tan kober paes sarira, Sinjang kemben tan tinolih, Lajengipun sinung lambang, Dene Maolana Ngali, Samsujen Sang a Yogi, Tekane Sang Kala Bendu, Ing Semarang Tembayat, Poma den samya ngawruhi, Sasmitane lambang kang kocap punika.
23. Dene pajeg wong ndesa, Akeh warnanira sami, Lawan pajeg mundak-mundak, Yen panen datan maregi, wuwuh suda ing bumi, Wong dursila saya ndarung, Akeh dadi durjana, Wong gedhe atine jail, Mundhak tahun mundhak bilaining praja.
24. Kukum lan yuda nagara, Pan nora na kang nglabeti, Salin-salin kang parentah, Aretru patraping adil, Kang bener-bener kontit, Kang bandhol-bandhol pan tulus, Kang lurus-lurus rampas, Setan mindha wahyu sami, Akeh lali mring Gusti miwah wong tuwa.
25. Ilang kawiranganingdyah, Sawab ingsun den suguh, Mring Ki Ajar Gunung Padang, Arupa endang sawiji, Samana den etangi, Jaman sewu pitung atus, Pitung puluh pan iya, Wiwit prang tan na ngaberi, Nuli ana lamate negara rengka.
26. Akeh ingkang gara-gara, Udan salah mangsa prapti, Akeh lindhu lan grahana, Dalajate salin-salin, Pepati tanpa aji, Anutug ing jaman sewu, Wolung atus ta iya, Tanah Jawa pothar-pathir, Ratu Kara Murka Kuthila pan sirna.
27. Dene besuk nuli ana, Tekane kang tunjung putih, Semune pudhak kasungsang, Bumi Mekah dennya lair, Iku kang angratoni, Jagat kabeh ingkang mengku, Juluk Ratu Amisan, Sirep musibating bumi, Wong nakoda milu manjing ing samuwan.

28. Prabu tusing waliyulah, kadhatone pan kekalih, Ing Mekah ingkang satunggal, Tanah Jawi kang sawiji, Prenahe iku kaki, Perak lan gunung perahu, Sakulone tempuran, Balane samyajrih asih, Iya iku ratu rinenggeng sajagad.
29. Kono ana pangapura, Ajeg kukum lawan adil, Wong cilik pajoge dinar, Sawab ingsun den suguh, Iya kembang saruni, Mring Ki Ajar iku mau, Ing nalika samana, Mulya jenenging narpati, Tur abagus ese me lir madu puspa.

PUPUH DADANGGULA

1. Langkung arja jamane narpati, Nora nana pan ingkang nanggulang, Wong desa iku wadale, Kang duwe pajeg sewu, Pan sinuda dening Narpati, Mung metu satus dinar, Mangkana winuwus, Jamanira pan pinetang, Apan sewu wolungatus anenggih, Ratune nuli sirna.
2. Ilang tekan kedhatone sami, Nuli rusak iya nungsa Jawa, Nora karuhan tatane, Pra nayaka sadarum, Miwah manca negara sami, Pada sowang-sowangan, Mangkana winuwus, Mangka Allah Tangala, Anjenengken Sang Ratu Asmarakingkin, Bagus maksih taruna.
3. Iku mulih jenenge Narpati, Wadya punggawa sujud sadaya, Tur padha rena prentahe, Kedhatone winuwus, Ing Kediri ingkang satunggil, Kang siji tanah Ngarab, Karta jamanipun, Duk semana pan pinetang, Apan sewu Iwi sangang atus anenggih, Negaranira rengka.
4. Wus ndilalah kersaning Hyang Widhi, Ratu Perangi anulya prapta, Wadya tambuh wilangane, Prawirane kalangkung, Para ratu kalah ngajurit, Tan ana kang nanggulang, Tanah Jawa gempur, Wus jumeneng tanah Jawa, Ratu Prenggi ber budi kras anglangkungi, Tetep neng tanah Jawa.
5. Enengena Sang Nateng Parenggi, Prabu ing Rum ingkang pinupita, Lagya siniwi wadyane, Kya patih munggweng ngayun, Angandika Sri Narapati, “Heh patih ingsun myarsa, Tanah Jawa iku, Ing mangke ratune sirna, Iya perang klawan Ratu Parenggi, Tan ana kang nanggulang.
6. Iku patih mengkata tumuli, Anggawaa ta sabalanira, Poma tundungen den age, Yen nora lunga iku, Nora ingsun lilani mulih”, Ki Patig sigra budal, Saha balanipun, Ya ta prapta Tanah Jawa, Raja Prenggi tinundhung dening Ki Patih, Sirna sabalanira.
7. Nuli rena manahe wong cilik, Nora ana kang budi sangsaya, Sarwa murah tetukone, Tulus ingkang tinandur, Jamanira den jujuluki, Gandrung-gandrung neng marga, Andulu wong gelung, Kekendon lukar kawratan, Keris parung dolen tukokena nuli, Campur bawur mring pasar.
8. Sampun tutug kalih ewu warsi, Sunya ngegana tanpa tumingal, Yen meh tekan dalajate, Yen Kiamat puniku, Ja majuja tabatulihi, Anuli larang udan, Angin topan rawuh, Tumangkeb sabumi alam, Saking kidul wetan ingkang andatengi, Ambedol ponang arga.

CURICULUM VITAE

Biodata :

N a m a : Arif Widayanto
T T L : Bantul, 02 Oktober 1980
A l a m a t : Bonggalan, RT 03 RW 09, Srigading, Sanden, Bantul, Jogjakarta.
Kode Pos 55763.

Keluarga :

A y a h : Suparjo, A. Ma. Pd.
I b u : Wakirotinah (almarhumah)
K a k a k : Sri Wahyu Widati, S.Si.
 Aris Wardani, SE

Pendidikan :

- | | |
|---|-----------------------|
| 1. SD Negeri Bonggalan, Sanden, Bantul | Tahun 1986-1992 |
| 2. SMP Negeri I Sanden, Bantul | Tahun 1992-1995 |
| 3. SMU Negeri 02 Bantul | Tahun 1995-1998 |
| 4. Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fak. Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga | Tahun 1998 – sekarang |
| 5. Program Akta IV/Fak. Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta | Tahun 2003 |

Pengalaman Organisasi :

1. Ketua Umum Kelompok Ilmiah Remaja “Ririhing Sabdo Amardisiwi” (RISAS), SMUN 02 Bantul, tahun 1996-1997.
2. Juru Adat Dewan Ambalan “Diponegoro-RA Kartini” Gugus Depan 1065-1066, SMUN 02 Bantul, tahun 1996-1997.
3. Ketua Divisi Jurnalistik, Bidang Pendidikan Kepemimpinan OSIS SMU 02 Bantul, Tahun 1996-1997.
4. Anggota Tim Rimba Gunung (RG) Mapalaska IAIN Sunan Kalijaga, Tahun 1999-2000.
5. Ketua Umum Keluarga Alumni Remaja Ilmiah SMA/SMU 02 Bantul (KARISMADA), Bantul, Yogyakarta, Tahun 1998-2003.
6. Sekretaris Majelis Pertimbangan Alumni SMPP 44/SMA 02/SMU 02 Bantul, Tahun 2000.
7. Ketua Bidang Jurnalistik dan Majalah Dinding Remaja Islam al-Firdaus (RIA), Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, Tahun 1993-1998.
8. Ketua Umum Remaja Islam Masjid al-Hidayah (RISMAYA) Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, Tahun 2001.
9. Anggota Bidang Organisasi Pimpinan Daerah Ikatan Remaja Muhammadiyah Kabupaten Bantul Tahun 2000-2001.
10. Ketua Hikmah & Advokasi Pimpinan Daerah Ikatan Remaja Muhammadiyah Kabupaten Bantul, Tahun 2001-2002.
11. Sekretaris Umum Pimpinan Ranting Pemuda Muhammadiyah Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul, Tahun 1999-2003.
12. Sekretaris 1 Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah Kabupaten Bantul, Periode 2002-2006.